

BAB II

STRATEGI GURU, PEMBELAJARAN TADABUR ALAM, AQIDAH AKHLAK, KECERDASAN SPIRITUAL

A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi Guru

1.1 Pengertian Strategi Guru

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. *Strategia* dapat pula diartikan sebagai suatu ketrampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Yang dapat dianggap berkaitan langsung dengan pengertian strategi dalam pengajaran bahasa ialah bahwa strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk sasaran khusus.¹

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksud dari tujuan strategi tersebut adalah agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara maksimal, seorang guru dituntut untuk memiliki

¹ Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2013, hlm. 2

kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara isi komponen pengajaran tersebut. Atau dalam bahasa kerennya strategi berarti pilihan pola dalam kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.²

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Kemenangan yang dapat diperoleh guru dalam penggunaan strategi yang baik adalah tersampainya informasi dengan baik dan terjadinya perubahan perilaku peserta didik bertanya, berdiskusi, mempraktikan, mendemostrasikan materi yang sedang dipelajari. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai kegiatan antara guru dengan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³

Kozma dalam sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi (guru sebagai fasilitator) peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁴

Strategi dalam konteks pengajaran, adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik akan berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil

² Ngalimun, Strategi Dan Model Pembelajaran , Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2016, Hlm. 1

³ Zainal Arifin Adhi Setiyawan, Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan ICT, PT Skipta Media Creative, Yogyakarta, 2012, Hlm 56

⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 13-14

keputusan. Peserta didik akan mempunyai *axecutive control*, atau kontrol tingkat tinggi, yaitu analisis yang tajam, tepat dan akurat. Sedangkan strategi secara kognisi adalah sebagai proses berpikir induktif, yaitu membuat generalisasi dari fakta, konsep, dan prinsip dari apa yang diketahui seseorang. Strategi kognitif tidak berkaitan dengan ilmu yang dimiliki seseorang, melainkan merupakan kemampuan berpikir internal yang dimiliki seseorang dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu yang dimilikinya. Secara umum pengertian strategi ialah suatu garis-garis besar halaman untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

O'Malley dan Chamot, dalam Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar, mengemukakan bahwa strategi adalah seperangkat alat yang berguna dan aktif, yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan bahasa asing. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa strategi merupakan teknik atau pola yang dilakukan oleh seorang pengajar dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat lebih leluasa dalam berpikir dan dapat menggambarkan kemampuan kognitifnya secara lebih mendalam dan benar. Keseluruhan pengertian strategi di atas merujuk pada aspek perencanaan yang cermat, terukur, dan dipersiapkan melalui mekanisme yang benar. Pengertian strategi tersebut diterapkan pada berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam konteks pengajaran Aqidah Akhlak.⁵

Sedangkan guru adalah seorang yang profesinya mengajar orang lain atau seorang siswa dengan tujuan untuk mentransfer ilmu, memahami apa yang belum diketahui siswa dan

⁵ Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2013, hlm. 3-4.

mengubah perilaku siswa untuk lebih memiliki budi pekerti yang baik dan bermoral.⁶

Strategi guru sendiri memiliki arti bahwa suatu prosedur yang telah direncanakan dan digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif sebagai suatu garis acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai suatu pembelajaran yang diinginkan oleh pendidik maupun siswa agar dapat tercapai secara maksimal, sehingga strategi itu mempunyai arti yang bermakna dalam proses pembelajaran.

1.2 Pengertian Guru

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁷

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu mesti harus dilembaga formal, tetapi juga bisa di masjid, atau musolla, dirumah dan lain sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, karena kewibawaannya yang menyebabkan guru dihormati sehingga masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia.⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal, di luar sekolah maupun di dalam sekolah. Fungsi

⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Cv Pustaka Setia, Bandung, 2012, Hlm. 289.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 74.

⁸ Syaiful Bahri Djmarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 31-32.

atau peran penting guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai *director of learning* (direktur belajar). Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan belajar mengajar.⁹ Adapun fungsi dan peran guru menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan adalah:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, mempunyai keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan.
- b. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- c. Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik komunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
- d. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai belajar mengajar yang baik dalam kelas maupun diluar kelas.¹⁰

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti yang telah diuraikan dibawah ini diantaranya:

⁹ Supriyadi, *Strategi Belajar dan Mengajar*, Cakrawala Ilmu, Yogtakarta, 2011, hlm. 73.

¹⁰ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hlm: 10-11.

a. Sebagai korektor

Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah saja akan tetapi diluar sekolah anak didik juga harus ada pengawasan karena anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut didalamnya. Jadi, guru harus selalu mengawasi semua tingkah laku, sikap dan perbuatan anak didik.

b. Sebagai informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

c. Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan, kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisien dalam belajar pada diri anak didik.¹¹

d. Sebagai motifator. Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bisa semangat atau bergairah dan aktif belajar.¹²

e. Sebagai inisiator. Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm 43-45.

¹² *Ibid.*, hlm. 29.

Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu.

- f. Sebagai fasilitator. Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam kegiatan belajar anak didik.
- g. Sebagai pembimbing. Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peranan telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing. Karena dengan hadirnya guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang dewasa, susila dan cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
- h. Sebagai pengelola kelas. Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Adapun maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah dan kerasan tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar dikelas.¹³

Zahara Idris berpendapat bahwa peranan guru terhadap anak didik yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Guru dapat mempertahankan status dan jarak dengan anak didik. Supaya guru dapat mengatasi dan mengontrol didalam kelas.
- b. Guru memperhatikan sosial terhadap anak didik. Agar guru dapat mempertahankan respek anak didik terhadap dirinya dan untuk memelihara kewibawaannya.

- c. Guru dalam melaksanakan tugas berdasarkan dengan kasih sayang adil dan menumbuhkan perasaan dengan penuh tanggung jawab.
- d. Guru menjunjung tinggi harga diri setiap anak didik.¹⁴

Fungsi atau peranan penting guru pada dasarnya adalah sebagai *director of learning* (direktor belajar), artinya setiap guru diharapkan untuk pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar kinerja akademik. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan PBM. Fungsi guru dalam perspektif Islam adalah:

- a. Sebagai *ustadz*, orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, kometmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.
- b. Sebagai Mu'allim, orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi).
- c. Sebagai Murobbi, orang yang mendidik dan mengharapkan anak didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasi untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. Sebagai Mursyid, orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi anak didiknya.
- e. Sebagai Mudarris, orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak

¹⁴ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1992, hlm. 49.

didiknya, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

- f. Mu'addib, orang yang mampu menyiapkan anak didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.¹⁵

Agar peranannya itu menjadi lebih efektif maka guru harus menjadi aktivis sosial atau da'i yang senantiasa mengajak orang lain tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan atau petunjuk-petunjuk ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar.

1.3 Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Mengenai tugas, para ahli pendidikan Islam dan ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik itu sebagian besar dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan.

Soejono, dalam Ahmad Tafsir, merinci tugas-tugas guru:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- d. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹⁶

Secara singkat dapat juga disimpulkan tugas guru dalam Islam ialah mendidik muridnya dengan cara mengajar atau dengan cara

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm: 50.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm.78.

lainya, untuk menuju tercapainya perkembangan sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk memperoleh kemampuan tugas secara maksimal maka menjadi guru harus:

- a. Umur harus sudah dewasa.
- b. Kesehatan guru harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Kemampuan guru dalam mengajar harus ahli atau profesional.¹⁷

Ibnu Sina, dalam Ahmad Tafsir, juga mengemukakan beberapa sifat guru antara lain yaitu:

- a. Tenang.
- b. Tidak bermuka asam.
- c. Sopan santun dan ramah tamah.¹⁸

Tugas-tugas guru menurut Sukmadinata adalah:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar: kedua peran ini tidak bisa dipisahkan.

Tugas utama sebagai pendidik adalah untuk membantu dalam proses mendewasakan anak didik, dewasa secara psikologis, sosial dan moral. Dewasa secara psikologis adalah bisa berdiri sendiri tidak bergantung kepada orang lain, juga mampu bertanggung jawab atas perbuatannya. Sedangkan dewasa secara sosial adalah mampu menjalin hubungan sosial dan kerja sama dengan orang lain. Kalau dewasa secara moral yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berfikir sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya. Tugas guru sebagai pengajar ialah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor, melalui dengan penyampaian ilmu pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan dan

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*, hlm. 78-83.

keampilan guru sebagai pengajar dipandang sebagai ekspert, sebagai ahli dalam bidang ilmu yang diajarkan.

- b. Guru sebagai pembimbing, selain menjadi pendidik dan pengajar guru juga mempunyai peran sebagai pembimbing. Perkembangan anak tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali. Dalam situasi seperti itu mereka perlu mendapatkan bimbingan atau bantuan secara penuh.¹⁹

Cece Wijaya berpendapat bahwa tanggung jawab guru diantaranya adalah:

- a. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum yang baik, mampu mengajar di kelas, mampu memberi nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi.
- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat dan melayani masyarakat dengan baik.
- d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta dalam memajukan ilmu.²⁰

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan anak. Pribadi susila yang cakap adalah

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, hlm 252-254.

²⁰ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Op. Cit.*, hlm. 10.

yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah atau tidak berguna dimasyarakat. Untuk itu merupakan tanggung jawab guru dalam membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sulit, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai dengan idiologi, falsafah bahkan agama. Sudah menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik, agar mengetahui mana perbuatan yang susila dan asosila, mana perbuatan yang bermoral dan mana perbuatan yang amoral. Semua norma itu tidak hanya diberikan dalam kelas saja, akan tetapi diluar kelas juga sebaiknya diberikan contoh melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan yang baik.

Anak didik lebih menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan disekolah dan dimasyarakat dari pada apa yang guru lakukan, baik perkataan maupun yang guru tampilkan. Keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru katakan harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa dimasa yang akan datang.

2. Pembelajaran Tadabur Alam

2.1 Pengertian Tadabur Alam

Tadabur artinya merenungkan, menghayati, memikirkan makna untuk kemudian menjadikannya sebagai pelajaran. Sedangkan alam adalah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, sehingga dalam setiap langkah kehidupan juga tampak keteraturan. Dari keteraturan itu dapat dicari hukum alam (natural law). Dengan hukum itu para manusia yang menggunakan akalnyanya dapat mengetahui bahwa dibelakang setiap akibat ada sebab, dan sebab yang sama biasanya menghasilkan akibat yang sama. Alam semesta dan jagat raya merupakan ruangan yang maha besar, didalamnya terdapat kehidupan biotik dan abiotik, serta terjadi gejala peristiwa yang dapat diungkapkan manusia maupun yang tidak dapat diungkapkan manusia.

Alam mengajari kita banyak hal, ada hal-hal yang terkait dengan kehidupan dunia ataupun yang terkait dengan kehidupan di akhirat, ada tentang mencintai dan menyanyangi sesama, belajar menghargai sesuatu, bahkan kita pun di ajari oleh alam dalam hal yang mungkin tidak pernah terfikirkan dalam benak kita dan mungkin baru saat itulah kita sadar kita di tuntun oleh alam.

Tadabur alam merupakan sebuah pembelajaran yang menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan. Atmosfer belajar tidak menegangkan, komunikasi antara guru dan siswa juga hangat dan mementingkan pada active learning. Siswa dikenalkan pada alam dan diberi pengetahuan tentang benda-benda alam. Kemudian ditanamkan pemahaman, siapa yang menciptakan alam tersebut dan tindakan yang tepat terhadap alam beserta isinya. Konsep penerapan tadabur alam sebagai upaya pembentukan kecerdasan spiritual dan kecintaan pada alam, sehingga kurikulumnya mengacu kepada hal-hal sebagai berikut: kurikulum akhlak, melalui konsep teladan pengembangan SQ (spiritual quotient) yang diimplementasikan secara praktis melalui pengamatan alam dengan mentadaburi isi alam

semesta. Metode Belajar Tadabur Alam adalah metode yang dilakukan di alam terbuka. Kondisi yang baik dalam untuk penerapan metode ini adalah kondisi yang mendekatkan siswa dekat dengan alam berupa rimbunan pepohonan, lahan untuk berkebun, bahkan sejumlah hewan ternak seperti: angsa, bebek menjadi bagian dari suasana alami yang ada di alam.²¹

Sekarang ini paling banyak digunakan adalah PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik). Strategi pembelajaran yang menggunakan lingkungan adalah salah satu strategi yang mendorong siswa agar belajar tidak tergantung dari apa yang ada dalam buku atau kitab yang merupakan pegangan guru. Konsep pembelajaran ini berangkat dari belajar kontekstual dengan lebih mengedepankan bahwa hal yang perlu dipelajari terlebih dahulu oleh siswa adalah apa yang ada pada lingkungannya. Dengan mengetahui lingkungan yang ada di sekitarnya, maka kelak siswa selesai belajar, dia akan berusaha memanfaatkan lingkungan ini sebagai sumber daya yang akan dikekolanya sebagai sumber yang dapat memberikan nilai tambah baginya. Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran dan meningkatkan hasil pembelajaran.²²

Dikti mengemukakan bahwa anak-anak usia muda sangat baik diajak untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan kualitas lingkungan hidup. Kita semuanya menyadari kualitas lingkungan dari hari ke hari, dari generasi ke generasi, bukannya semakin membaik tetapi malah sebaliknya. Lebih lanjut Dikti menyadarkan masyarakat yang sudah terlanjur kurang memahami arti kualitas lingkungan untuk kelestarian umat manusia, sulit untuk

²¹ Djuwita, Efriyani. 2007. Sekolah Alam, (Online) ([Http://Www. My Day: Sekolah Alam. Html](http://www.myday.sekolahalam.html), Diakses Tanggal 4 April 2010)

²² Hamzah Uno dan Nurdin Mohamad, Belajar Dengan Pendekatan Pailkem, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 11-12

dilakukan. Penanaman pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian kualitas lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan mulai pendidikan anak usia dini.

Selanjutnya sulaeman, dkk mendefinisikan bahwa lingkungan merupakan suatu keadaan di sekitar kita. Lingkungan secara umum terbagi atas dua jenis, yaitu lingkungan alam dan buatan.

Dengan demikian lingkungan merupakan salah satu potensi yang diciptakan oleh Allah SWT untuk digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dalam menjalani hidup di dunia yang perlu dijaga kelestariannya.

Selanjutnya, mempelajari tentang seluk beluk serta memanfaatkan lingkungan ternyata siswa bukan hanya diajak untuk mempelajari konsep tentang lingkungan, tetapi lingkungan pun juga dapat menjadi salah satu sumber belajar. Hal ini senada dengan pernyataan dan penuturan dari Depdiknas yang mengemukakan bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan, dan hubungan, winaputra mengatakan bahwa pemanfaatan lingkungan didasari oleh pendapat pembelajaran yang lebih bernilai, sebab para siswa diharapkan dengan peristiwa dan keadaan yang seharusnya. Samatowa mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan diluar kelas (*out door education*) dengan memanfaatkan lingkungan sebagai laboratorium alam. Selain itu, Iskandar menyatakan bangkitnya motivasi belajar intrinsik siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, yaitu behavior (lingkungan).

Penggunaan pendekatan lingkungan alam merupakan suatu terobosan baru untuk menghilangkan verbalisme dalam diri siswa serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terwujud pada kecintaan terhadap lingkungan alam dan kesediaan untuk menjaganya

dari kerusakan. Di samping itu, siswa semakin termotivasi untuk belajar sambil menikmati keindahan alam sekitar.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan merupakan sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta tidak membutuhkan biaya yang besar dalam meningkatkan motivasi peserta didik.²³

Sekolah berbasis alam kini sedang menjadi tren di sejumlah kota. Biasanya, alasan memilih sekolah alam karena kecenderungan dan anak yang secara perilaku cukup aktif, susah dikoordinasi, terlalu kreatif, cenderung suka menciptakan hal-hal baru, dan tidak begitu suka rutinitas. Sejumlah sumber di situs internet menyebutkan bahwa sekolah alam lahir dengan harapan dapat mengembalikan nilai-nilai esensial maupun dalam menyatu dengan alam. Dengan begitu, peserta didik bisa dikenalkan tentang berbagai adanya alam semesta dan anak didik akan termotivasi dengan menikmati keindahan alam serta mengetahui bagaimana cara menjaga lingkungan alam dengan baik bahwa semua itu ada yang menciptakan.²⁴

Konsep sekolah alam adalah konsep belajar aktif, menyenangkan dengan menggunakan alam sebagai media langsung untuk belajar. Dalam pembelajaran Tadabur alam, diterapkan konsep belajar seperti halnya sekolah alam. Hal ini dikarenakan sumber utama dalam proses belajar mengajar dengan melibatkan alam (lingkungan). Dalam belajar ini lebih banyak menggunakan aktif dan action learning, yaitu anak belajar melalui pengalaman dan melakukan langsung. Dengan mengalami, siswa diharapkan belajar dengan lebih bersemangat dan tidak bosan.

Pembelajaran tadabur alam merupakan pembelajaran terkini yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan guru lebih inovatif dalam pengemas pembelajaran yang memanfaatkan alam sebagai sumber dan

²³ *Ibid*, hlm 136-137

²⁴ Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak..?*, Diva Press, Jogjakarta, 2010, hlm. 11

tempat belajar. Penggunaan tadabur alam ini diharapkan agar kelak anak lebih senang dengan lingkungan dan tahu aplikasi dari pengalaman bahwa semua ini ada yang menciptakan.²⁵

Adapun ayat yang menerangkan tentang tadabur alam atau penciptaan alam semesta adalah Q.S AL-Anbiya: 30

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.”²⁶

Disebutkan juga dalam Q.S Luqman ayat 10

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۚ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan dia meletakkan gunung-gunung (diperukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu, dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan kami turunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.”²⁷

Disebutkan juga dalam Q.S Ali Imran ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “yaitu orang-orang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ”ya Tuhan

²⁵ Djuwita, Efriyani. 2007. Sekolah Alam, (Online) (Http://Www. My Day: Sekolah Alam. Html, Diakses Tanggal 4 Oktober 2015

²⁶ Kementerian Agama RI, Penciptaan Bumi Dalam Prespektif Al-Qur’an Dan Sains (Tafsir Ilmi), Jakarta, 2012, Hlm. 84

²⁷ Kementerian Agama RI, *Op. Cit*, Hlm. 6

kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa neraka."²⁸

2.2 Kelebihan dan Kekurangan Tadabur Alam

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak dapat dipergunakan metode-metode yang mampu menggerakkan anak agar dapat berpikir, menalar, mampu menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi. Caranya adalah dengan memahami lingkungan alam di sekitarnya, mengenal benda-benda ciptaan Allah, seperti pepohonan, binatang, pegunungan dan lain sebagainya karena semua itu ada yang menciptakannya.

Kadang-kadang dalam proses belajar mengajar, siswa perlu diajak ke luar sekolah untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain. Hal ini bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu, dikatakan pembelajaran tadabur alam adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah.²⁹

Dalam pembelajaran tadabur alam memiliki kelebihan dan kekurangan di antaranya:

a. Kelebihan tadabur alam

1) tadabur alam akan meningkatkan rasa syukur atas nikmat Allah.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah. Karena manusia diberi akal untuk berpikir serta hati yang dapat mengarahkan segala gerak langkahnya. Dengan kesempurnaan inilah sudah sepantasnya manusia mengingat akan kebesaran serta bersyukur atas nikmatnya.

Dalam Q.S Ali Imran:190-191 Allah berfirman:

²⁸ *Ibid* Hlm. 9

²⁹ Djuwita, Efriyani. 2007. Sekolah Alam, (Online) ([Http://Www. My Day: Sekolah Alam. Html](http://www.myday.sekolahalam.html), Diakses Tanggal 4 April 2010)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١١٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِيمَا وَقَعُوا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
 خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ ﴿١١١﴾

Artinya: “sesungguhnya dalam menciptakan kejadian langit dan bumi dan pergantian malam dan siang, benar-benar menjadi bukti bagi orang –orang yang mengerti (ulil albab). Yakni orang-orang yang suka berdzikir kepada Allah sambil berdiri, duduk dan mereka merenungkan dan menganalisa kejadian langit dan bumi, (sampai berkesimpulan): Rabbana, tidaklah Engkau ciptakan ini sia-sia. Maha suci engkau, maka periharalah kami dari siksa neraka.”

Dengan timbulnya kesadaran seperti itu, maka manusia akan pandai bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah kepada mereka. Sehingga segala apa yang diberikan, dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagaimana dengan mestinya sesuai dengan kehendaknya.

Jika manusia tidak mau bertadabur terhadap ciptaan Allah, maka sulit untuk dapat bersyukur kepada sang pencipta alam ini, karena hatinya penuh dengan kegelapan. Pada dasarnya islam menyuruh manusia untuk memikirkan dan merenungkan alam semesta ini dan segala ciptaannya dan melarang untuk memikirkan zat Allah SWT.

2) Tadabur alam mendekatkan dan mengingat Allah.

Hidup manusia tidak terlepas dari alam yang mempengaruhi setiap gerak kehidupannya. Tujuan dari diciptakannya alam disini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Selama berinteraksi dengan alam diharapkan anak-anak mampu untuk mengenali semua komponen yang ada di alam dan bisa merenungi penciptaan alam beserta isinya yang membentuk

kecerdasan spiritual. Setelah mengikuti serangkaian belajar diharapkan dapat menjadi anak yang ramah terhadap lingkungan alam semesta, karena lebih menghargai alam akan lebih mendekatkan diri kepada Allah.³⁰

Dalam surat Q.S AL-ghosyiyah :17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: "maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan?" "Dan langit, bagaimana ia tinggikan?" "Dan gunung-gunung bagaimana ia tegakkan?" "Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"³¹

3) Motivasi belajar akan lebih semangat karena anak didik mengalami suasana belajar yang berbeda.

Penggunaan pembelajaran sangat realistis dalam proses belajar mengajar, karena peserta didik dibawa pada objek secara langsung, sehingga ia dapat mengamati situasi yang asli, memberi motivasi untuk mengamati sendiri, mencari iklim baru dalam proses belajar-mengajar, mengembangkan, menanamkan dan memupuk cinta akan ciptaan Allah SWT yang dapat mempertinggi dan mempertebal rasa keyakinannya akan keagungan-Nya.³² Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Q.S AL-fathir 3:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَدْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِمَّنْ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَانظُرْ كَيْفَ تُؤَفَّكُونَ ﴿٣﴾

Artinya: "Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah penciptaan selain Allah yang dapat memberikan rizki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada

³⁰ Ibid

³¹ Q.S Al Ghoshyah Al Qur'an dan Terjemahannya, Bandung, Cv Penerbit Diponegoro, 2000, hlm 474

³² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Prenada Media, 2006, hlm: 195.

Tuhan selain dia, maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?³³

Dalam Q.S Al-Hajj 18 Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ۗ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ

الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

Artinya: “tidaklah kamu mengetahui bahwasanya bersujud kepada Allah segala makhluk yang berada di langit dan di bumi, demikian juga sujud kepadanya matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, binatang melata dan banyak manusia? Tetapi banyak manusia yang pantas mendapatkan adzab. Dan barang siapa yang dihinakan oleh Allah niscaya tiada seorang pun yang dapat menjadikannya mulia. Sesungguhnya Allah maha mengerjakan apa yang dia kehendaki.”³⁴

Belajar tidak mesti di dalam kelas. Belajar dapat juga dilaksanakan di alam bebas. Tatkala siswa-siswa sudah jenuh di dalam kelas, guru dapat membawa mereka belajar dalam bentuk wisata untuk menumbuhkan minat belajar baru.

Pada kegiatan ini guru mengajak para siswa pergi melihat fenomena-fenomena alam. Belajar melalui wisata alam ini akan berkesan di dalam pikiran siswa, serta dapat mengembangkan pemikirannya dan merangsang mereka untuk berbuat, karena mereka membuktikan dan menyaksikan sendiri kejadian alam yang terjadi di sekitar mereka. Dari kegiatan ini siswa dapat pelajaran disamping materi yang disajikan di dalam kelas, guru harus dapat menjelaskan kepada siswa-siswa peristiwa alam yang mereka temui dilapangan. Kegiatan pembelajaran seperti ini termasuk cara mencerdaskan, mendewasakan, membebaskan, dan memanusiakan manusia (anak didik).³⁵

³³ Al Qur'an dan Terjemahannya, Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2000, hlm 347

³⁴ *Ibid*, hlm 267

³⁵ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2003, hlm: 95.

b. kekurangan tadabur alam

- 1) Fasilitas yang diperlukan dan biaya yang dipergunakan sulit untuk disediakan oleh siswa atau sekolah.
- 2) Sangat memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang.
- 3) Memerlukan koordinasi dengan guru serta bidang studi lain agar tidak terjadi tumpang tindih waktu dan kegiatan selama bertadabur alam.
- 4) Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan mengarahkan mereka kepada studi yang menjadi permasalahan.³⁶

3. Aqidah Akhlak

3.1 pengertian aqidah akhlak

kata Aqidah dalam bahasa arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis aqidah, menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu, dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan.

Aqidah Islam karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi gantungan segala sesuatu dalam islam.

Adapun dasar dari aqidah akhlak adalah dari Al-Qur'an, Al- Hadist, Ijma', Qiyas.

Contoh dasar Al-Qur'an yaitu terdapat disurat Al-Ikhlash ayat 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seseorang yang setara dengan Dia."

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hlm: 107

3.2 Penerapan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dengan adanya pembelajaran Aqidah di dalam sekolah ini tentunya ada fungsi yang tersendiri, ilmu akhlak menentukan kriteria perbuatan yang baik dan yang buruk, maka seseorang yang mempelajari yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan baik dan buruk. Dengan mengetahui yang baik ia akan terdorong untuk melakukan dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya, sedangkan dengan mengetahui yang buruk ia akan terdorong untuk meninggalkannya dan ia akan terhindar dari bahaya yaitu untuk berperilaku sopan santun, bersikap sabar, menepati janji.³⁷

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak islam secara sederhana, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Peneliti mengfokuskan pada bidang materi banyak menyebut kalimah thayyibah dan mengenal Allah melalui Asma'ul Husna.

a. Menyebut Kalimah Thayyibah

1) Bersyukur dengan mengucapkan Alhamdulillah

Kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia banyak sekali. Contohnya, manusia hidup karena bisa bernafas, dan ketika bernafas manusia membutuhkan oksigen. Oksigen telah disediakan oleh Allah di alam ini, manusia tinggal memanfaatkannya tanpa harus mengeluarkan biaya.

Begitu lagi nikmat jasmani dan rohani yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Contoh nikmat jasmani, kita punya mata yang bisa digunakan untuk melihat dengan baik, lidah digunakan untuk

³⁷ Aba Firdaus Al-Halwani, *Membangun Akhlak Mulia*, Al-Manar, Yogyakarta, 2003, Hlm 100-101

berbicara, menikmati aneka makanan, telinga untuk mendengar. Nikmat rohani contohnya, Allah memberikan akal kepada manusia, dan sampai sekarang masih kita rasakan. Akal yang sehat sehingga kita bisa belajar. Kenikmatan dari Allah yang sangat banyak ini harus disyukuri. Bagaimana cara mensyukurinya? Bersyukur artinya berterima kasih. Karena nikmat itu adalah pemberian Allah, maka kita harus mengucapkan terima kasih (bersyukur kepada Allah). Salah satu cara mensyukurinya adalah dengan mengucap Alhamdulillah yang artinya segala puji bagi Allah.

Selain sebagai ungkapan rasa syukur, bacaan Alhamdulillah juga berisi pujian kepada Allah. Karena berisi pujian maka bacaan Alhamdulillah disebut juga bacaan tahmid. Apa yang dimiliki manusia pada hakikatnya adalah pemberian Allah, maka manusia tidak pantas menerima pujian, yang pantas hanyalah Allah. Waktu yang dalam mengucapkan kalimah thayyibah Alhamdulillah adalah sebagai berikut:

- a). Ketika mendapatkan kenikmatan dari Allah Swt,
- b). Terhidar dari musibah,
- c). Mendengar kabar gembira,
- d). Setelah selesai melakukan pekerjaan,
- e). Ketika selamat sampai tujuan.

Adapun hikmah membaca kalimah thayyibah alhamdulillah adalah:

- a). Dapat memberatkan timbangan amal kebaikan,
 - b). Banyak mengingat Allah,
 - c). Bersifat rendah hati,
 - d). Terhindar dari sifat sombong.
- 2) Mengumandangkan Kebesaran Allah Dengan Mengucap Allahuakbar

Apabila kita mau berpikir tentunya banyak bukti yang menunjukkan bahwa Allah itu Maha Besar. Misalnya, penciptaan alam semesta beserta seluruh isinya. Allah menciptakan matahari

dan bulan, keduanya berfungsi berjalan pada orbitnya masing-masing. Allah menciptakan bumi dan langit. Bumi diciptakan sebagai hamparan dan langit diciptakan di atas bumi tanpa memiliki tiang penyangga.

Bukti lain bahwa Allah adalah penciptaan nabi Adam a.s. tanpa seorang ayah .firman Allah.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ

فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Artinya: Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: jadilah “(seorang manusia), maka jadilah dia”. (Q.S. Ali Imran:59)

Adapun hikmah membaca kalimah *Thayyibah Allahuakbar* adalah:

- a). Selalu mengingat kebesaran Allah,
- b). Terhindar dari sifat sombong.³⁸

b. Mengenal Allah melalui Asma 'ul Husna

a) Mengenal Sifat Ar-Rozzaq

Ar-rozzaq artinya yang maha pemberi rizki, Allah adalah pencipta semua makhluk dan Allah pula yang akan menentukan rizki kepada semua makhluknya. Jadi sebagai seorang muslim, kita harus benar-benar yakin bahwa semua makhluk yang ada di muka bumi ini rizkinya telah ditentukan oleh Allah. Firman Allah:

﴿ وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَىٰ اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ ۝﴾

كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾

³⁸ Buku Siswa Aqidah Akhlak Kelas 5, Kementerian Agama, Jakarta, 2015, Hlm:1-5

Artinya: “Dan tiada satu pun makhluk bergerak(bernyawa) di muka bumi kecuali telah ditentukan Allah rizkinya”.(Q.S Huud:6)

Bukti Allah *Ar-Rozzaq* adalah Allah memberi rizki kepada manusia. Manusia mendapatkan rizki dari Allah sejak dalam kandungan sampai lahir ke dunia bahkan sampai meninggal dunia. Untuk mendapatkan rizki manusia perlu berusaha dengan cara yang halal, agar rizki yang diperoleh menjadi berkah. Di samping berusaha juga perlu berdoa kepada Allah agar mendapatkan kemudahan dalam memperoleh rizki.

Adapun sikap terbaik dalam meneladani sifat *Ar-Rozzaq* adalah memberikan pekerjaan kepada orang yang belum bekerja. Jika uang yang kita berikan kepada seseorang maka hanya bisa dipergunakan untuk keperluan hidup beberapa hari saja. Namun apabila kita memberikan pekerjaan kepada seseorang, maka orang itu bisa memenuhi hidup dirinya dan keluarganya dalam waktu yang relatif lama.

b) Mengenal Sifat *Al-Fattah*

Al-Fattah artinya yang maha pembuka. Kata “membuka” berarti sebelumnya ada sesuatu yang tertutup. Allah sebagai *Al-fattah* maksudnya Allah akan membuka segala persoalan yang dihadapi hambanya.

Al-Fattah juga berarti membukakan pintu rahmat. Rahmat artinya kasih sayang. Seorang pelajar yang semula kesulitan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena ketekunannya dalam belajar dan berdoa sehingga mudah baginya dalam menerima pelajaran. Ini juga merupakan sifat *Al-Fattah Allah*. Firman Allah:

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ

مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, Maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya*”. (Q.S Fathir: 2)

Adapun cara meneladani sifat Al-Fattah Allah adalah ikut membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh teman, menyanyangi teman tanpa membedakan, giat dalam menuntut ilmu, membantu teman dalam kesulitan belajar.

c) Mengenal Sifat Asy-Syakur

Asy-syakur artinya yang maha menerima syukur. Allah adalah zat yang senang terhadap hambanya yang mau bersyukur kepadanya. Firman Allah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatku), maka sesungguhnya azabku yang sangat pedih*”. (Q.S Ibrahim: 7)

Bersyukur artinya berterima kasih, menampakkan sesuatu kepermukaan. Maksudnya, bersyukur adalah memberikan sebagian nikmat (rezeki) kepada orang lain yang membutuhkan. Bukti bahwa Allah bersifat *asy-syakur* adalah Allah memberikan tambahan nikmat bagi orang yang mau bersyukur. Jika masih hidup di dunia, nikmat itu dapat berupa rizki, ilmu, kesehatan, dan ketentraman hidup.

Bagaimana cara meneladani sifat *asy-syakur* Allah? Caranya adalah memberikan segala rizki yang telah kita terima kepada orang-orang yang membutuhkan dan terbiasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain yang memberikan bantuan kepada kita.

d) Mengenal Sifat *Al-Mughniy*

Al-mughniy artinya yang maha memberi kekayaan. Allah telah memberikan kekayaan kepada siapa saja yang dikehendakinya. Allah adalah zat yang sebenar-benarnya kaya karena Allah tidak membutuhkan kekayaan, bahkan Allah tidak butuh kepada sesuatu.

Allah berfirman dalam surah al-hajj ayat 64:

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ



Artinya ;” Kepunyaan Allah lah segala yang ada dilangit dan segala yang ada di bumi. sesungguhnya allah benar benar maha kaya lagi maha terpuji.”

Bukti bahwa Allah bersifat *al- mughniy* adalah Allah memberi kekayaan kepada manusia yang dikehendakinya. Diantara manusia yang diberi kekayaan oleh Allah adalah nabi Sulaiman a.s, Usman bin Affan, Fir’aun, dan Qarun.

Kekayaan yang dimiliki oleh Sulaiman a.s dan Usman bin Affan dapat mengantarkan untuk mendekati diri kepada Allah, sedangkan kekayaan yang dimiliki Fir’aun dan Qarun semakin menjauhkan dirinya kepada Allah.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ

الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا ؕ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ

فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: ”wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati masjidil haram setelah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunianya, jika Dia

menghendaki, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana”.(Q.S At-Taubah 28).

Orang yang meneladani sifat *al-mughniy* Allah dapat kita lihat ciri sebagai berikut: tidak bosan terhadap seringnya permintaan, memiliki sifat kasih sayang kepada orang yang membutuhkan.³⁹

4. Kecerdasan Spiritual

4.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual

Permulaan abad 20-an, kecerdasan intelektual atau IQ pernah menjadi isu besar. Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan logika maupun strategis. Para psikolog telah berhasil menyusun berbagai tes untuk mengukur IQ dan tes-tes ini menjadi alat untuk memilih manusia dalam berbagai tingkatan kecerdasan.⁴⁰ Kemudian pada pertengahan tahun 1990-an, Daniel Goleman mempopulerkan penelitian bahwa *Emotional Quotient* (EQ) atau dalam bahasa Indonesia adalah kecerdasan emosional adalah sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual.

EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Setelah ditemukan kedua kecerdasan tersebut pada diri manusia, maka saat ini serangkaian temuan data ilmiah terkini yang mana sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya suatu kecerdasan jenis ketiga setelah IQ dan EQ yaitu spiritual quotient (kecerdasan spiritual) atau disingkat dengan nama SQ yang pertama kali diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-

³⁹ Buku Siswa Aqidah Akhlak Kelas 5, Kementerian Agama, Jakarta, 2015, Hlm:10-16

⁴⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Mizan Media Utama, Bandung, 2000, hlm. 3

masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komprehensif.⁴¹

Secara terminology, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna.⁴² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya sempurnanya perkembangan akal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran. Kecerdasan sendiri diartikan sebagai perihal cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran.⁴³ Atau dapat dikatakan bahwa pengertian kecerdasan merupakan pola pikir secara *tauhidi*, integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah.⁴⁴ Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan.⁴⁵ Anshari dalam Kamus Psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transendental.⁴⁶

Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka dapatlah dikatakan secara etimologis bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kesempurnaan perkembangan kejiwaan, rohani, batin dan mental seseorang. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual yang murni, suci, kebaikan dan memiliki sifat *ilahiyyah* serta mampu memahami sebagai makhluk sosial. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita mampu

⁴¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, Arga Wijaya Persada, Jakarta, 2001, hlm. xxxvii.

⁴² Wahyudi, dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 10.

⁴³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 164.

⁴⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Op.Cit.*, hlm. 57.

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 857.

⁴⁶ M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, Usaha Kanisius, Surabaya, 1995, hlm. 653.

memaknai sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan kemanakah kita akan pergi.

Pandangan Islam, pengertian kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *qalbiyah* atau kecerdasan yang bertumpu pada suara hati nurani (Conscience). Dalam mendapatkan kecerdasan spiritual adalah dengan cara pensucian jiwa (*Tazkiyah al-Nafs*) dan latihan-latihan spiritual (*ar-Riyadhah*). Dalam konteks kecerdasan spiritual menurut al-Ghazali, hati menjadi elemen penting. Kebenaran sejati sebenarnya terletak pada suara hati nurani yang menjadi pelek sejati kecerdasan spiritual. Hakikat manusia adalah jiwanya, segala kesempurnaan jiwa terletak pada kesucian hati. Suci hatinya manusia menjadi penentu kebahagiaan manusia sehingga akan tercermin dalam hidupnya akhlak yang terpuji. Sebagai realisasi pensucian jiwa dengan melaksanakan *tazkiyatun nafs* dan *riyadahah* yang sungguh-sungguh. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden, hal-hal yang mengatasi waktu dan melampaui kekinian dan pengalaman manusia. Kecerdasan spiritual adalah bagian terpenting dan terdalam dari manusia.⁴⁷

Di dalam perspektif agama Islam kecerdasan pada manusia disebut sebagai kecerdasan spiritual dikarenakan kecerdasan tersebut bersumber dari fitrah manusia itu sendiri, yaitu fitrah (potensi) beragama, meyakini ketauhidan Allah Swt sebagai pencipta alam semesta.

Seperti yang dinyatakan Al-Qur'an dalam surat ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

⁴⁷ Taufiq Paisak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Mizan Pustaka, Bandung, 2005, hlm. 137.

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada Allah.(Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu."⁴⁸

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Hati (Qalb) adalah sesuatu yang paling mulia dan melekat pada diri manusia. Dalam pandangan Islam dengan hati inilah manusia mampu mengenal Allah Swt, hati adalah pendorong dalam bertindak serta mampu mengungkap tabir yang tertutup dalam diri manusia. Hati menjadi pusat dari semua kegiatan jasmani dan indera. Anggota jasmani merupakan pelayanan bagi hatinya sendiri. Manusia dengan hatinya harus selalu dan saling memberi kekuatan yang akan melahirkan cahaya nurani. Allah telah membimbing hati orang beriman agar mengenal Tuhannya dan mengenal dirinya sendiri. Mengenal Tuhan dengan hati nurani merupakan kemampuan esensial dan kekuatan yang asasi.⁴⁹

Adapun pendapat Toto Tasmara mengenai kecerdasan spiritual adalah berkaitan dengan kecerdasan ruhaniah yang berlandaskan pada aspek religius (keagamaan). Menurutnya, aplikasi dalam kecerdasan ruhaniah adalah dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang bersifat rohani. Yaitu suatu pelatihan yang mampu menyentuh nilai-nilai yang membisikkan hati nurani. Seluruh potensi kecerdasan harus tunduk

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Thoha Putra, Semarang, 1995, hlm. 645.

⁴⁹ Djamaluddin Ahmad al-Buny, *Menatap Akhlaq Sufiyah*, Pustaka Hikmah Perdana, Surabaya, 2001, hlm. 31.

pada nilai-nilai luhur yakni kebenaran hakiki atau kebenaran *Ilahiyah* yang dipancarkan ruh kebenaran.⁵⁰

Berdasarkan berbagai keterangan di atas, maka ada beberapa perbedaan mendasar tentang definisi kecerdasan spiritual berdasarkan landasan yang mendasari. Istilah SQ belumlah ada kesepakatan secara mutlak, perbedaannya adalah terletak pada epistemologi yang mendasari. Danah Zohar dan Ian Marshall lebih kepada aspek psikis dan fisiologis manusia (ini merupakan pandangan barat). Sedangkan pandangan Islami tentang pengertian SQ adalah dalam tataran yang lebih kompleks dan mendasar yaitu aspek religius dan aspek ketauhidan. Seperti juga yang dikemukakan oleh al-Ghazali, tokoh filsuf Islam, mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan *qalbu* (hati) manusia. Hal yang sama dengan pandangan al-Ghazali tersebut juga di kemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian, Toto Tasmara dan juga tokoh lainnya tentang kecerdasan spiritual, bahwa pada dasarnya SQ adalah kecerdasan manusia yang berasal dari fitrah manusia itu sendiri yang berkaitan erat dengan aspek religius dan ketauhidan. Dan ini merupakan kecerdasan terpenting dalam menapaki kehidupan di dunia ini demi mencapai kesuksesan.

4.2 Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosi saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna kehidupan.⁵¹

⁵⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, hlm. 71.

⁵¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, Kata Hati, Yogyakarta, 2010, hlm. 42.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- a. Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan.
- b. Tingkat kesadaran diri (self-awareness) yang tinggi.
- c. Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (suffering).
- d. Kemampuan menghadapi rasa takut.
- e. Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai.
- f. Keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu (unnecessary harm).
- g. Memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara sesuatu yang berbeda.
- h. Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: “mengapa?” (“*why*”) atau “bagaimana jika?” (“*what if*”) dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental (prinsip, mendasar).
- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai *field-independent* (bidang mandiri), yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konveksi.⁵²

Seseorang yang tinggi SQ-nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dalam bukunya yang berjudul ESQ, Ary Ginanjar menyatakan bahwa setidaknya ada 7 *spiritual core value* (nilai dasar ESQ) yang diambil dari Asmaul Husna yang harus di junjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (*God Spot*) yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner, peduli.⁵³

⁵² Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op.Cit.*, hlm. 14.

⁵³ Ary Ginanjar Agustian, *Op.Cit.*, hlm. 90.

Orang yang cerdas spiritualnya pada hakikatnya akan memiliki ciri sebagai berikut:

a. Bertaqwa

Taqwa berasal dari kata *waqa* yang artinya menjaga diri.⁵⁴ Takwa merupakan bentuk pelaksanaan dari iman dan amal shaleh dalam hal memelihara hubungan dengan Tuhan.⁵⁵ Makna taqwa secara nyata dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, tingkat terendah yaitu rasa takut terhadap hukuman Allah Swt. Pada tingkat ini orang menjalankan ibadah kepada Allah karena takut akan ancaman siksa neraka. *Kedua*, makna taqwa yang lebih berkonteks sosial. Pada tingkat ini diartikan sebagai rasa takut akan segala akibat buruk perbuatan. Orang yang bertaqwa dalam kategori ini yaitu orang-orang yang selalu waspada, mampu menghitung dan mempertimbangkan baik atau buruknya perbuatan. *Ketiga*, rasa takut akan kehilangan cinta Allah, rasa dekat dengan Allah dan cinta kepada Allah. Orang yang bertaqwa pada kategori ini selalu menaati perintah Allah dengan rasa cinta.⁵⁶

Orang yang bertakwa harus bisa membuktikan rasa tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan semangat mengharap ridha Allah Swt.

b. Memiliki kualitas sabar

Sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Allah dengan penuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan.⁵⁷ Sabar mempunyai tiga kategori, sebagai berikut:

⁵⁴ Muhamad Wahyuni Nafis, *Sembilan Jalan Cerdas Emosi dan Spiritual*, Hikmah, Jakarta, 2006, hlm. 225.

⁵⁵ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka Ke Aa Gym*, Pustaka Nuun, Semarang, 2004, hlm.98.

⁵⁶ Muhamad Wahyuni Nafis, *Op.Cit.*, hlm. 225.

⁵⁷ Sulaiman al-Kumayi, *Op.Cit.*, hlm. 137.

- 1) Sabar dalam menjalankan ibadah. Hakikatnya, Allah menciptakan makhluk di dunia ini untuk beribadah kepada Allah.
- 2) Sabar dalam meninggalkan maksiat

Sabar dalam meninggalkan maksiat yaitu sabar dalam menahan diri dari nafsu syahwat. Selain itu orang harus sabar bila diganggu oleh seseorang dengan perbuatan ataupun perkataan yang menyakitkan.⁵⁸ Dewasa ini banyak sekali godaan-godaan seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran yang kerap memacu emosi diri. Oleh karena itu sabar dalam hal ini yaitu dengan meninggalkan dan menjauhi kemaksiatan tersebut. Sehingga terwujud iman yang kokoh.

- 3) Sabar dalam menghadapi cobaan

Sabar dalam menghadapi cobaan yaitu memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat dalam menerima beban, ujian dan tantangan. Mereka yang sabar menerima cobaan adalah orang yang menetapkan harapan untuk memperoleh ridho Allah. Dengan hati yang lapang dan antusias ia merasakan penderitaan dengan senyuman. Kepedihan hanyalah sebuah selingan dari sebuah perjalanan. Karena itulah Allah memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang tabah.

c. Jujur

Salah satu dimensi kecerdasan spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran adalah komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Orang yang jujur yakni orang yang berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan.⁵⁹ Jujur dalam hal ini ada tiga macam:

- 1) Jujur pada diri sendiri

⁵⁸ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Penerjemah Zaid Husein al-Hamid, Pustaka Amani, Jakarta, 1995, hlm. 256.

⁵⁹ Toto Tasmoro, *Op.Cit.*, hlm.189-190.

Jujur pada diri sendiri mempunyai arti kesungguhan yang amat sangat untuk meningkatkan dan mengembangkan misi terhadap bentuk keberadaannya. Orang yang jujur pada diri sendiri akan menampakkan dirinya yang sejati, apa adanya, lurus, bersih dan otentik. Orang yang jujur tidak hanya sekedar mengungkapkan keberadaannya tetapi juga bertanggung jawab atas seluruh ucapan dan perbuatannya.

2) Jujur terhadap orang lain.

Jujur terhadap orang lain tidak hanya sekedar berkata dan berbuat benar, namun berusaha memberikan manfaat yang sebesar besarnya. Dalam hal ini orang yang jujur terhadap orang lain memiliki sikap empati yang sangat kuat sehingga ia mampu merasakan dan memahami orang lain.

3) Jujur terhadap Allah.

Jujur terhadap Allah yaitu berbuat dan memberikan segala-galanya atau beribadah hanya untuk Allah. Hal ini sebagaimana di dalam do'a iftitah seluruh umat Islam menyatakan ikrarnya yaitu sesungguhnya shalat, pengorbanan hidup dan mati hanya diabdikan hanya kepada Allah. Orang yang jujur terhadap Allah mempunyai keyakinan bahwa hidupnya tidaklah sendirian karena Allah selalu melihat dan menyertai dirinya.

d. Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya.⁶⁰ Dengan kata lain, empati merupakan kemampuan untuk memahami perfektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 34.

e. Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain.⁶¹ Orang yang cerdas spiritualnya adalah orang yang mampu memaafkan orang lain, karena menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja bukti kesalehan melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Dengan memiliki sikap pemaaf akan memudahkan dirinya beradaptasi dengan orang lain untuk membangun kualitas moral yang lebih baik.

Sikap memaafkan dan berjiwa besar dapat memberikan kekuatan tersendiri dalam menjalani kehidupan. Sikap memaafkan membuat terbukanya cakrawala yang lebih luas dan tidak ada sekatsekat psikologis yang menghambat interaksi dengan orang lain. Bahkan mendorong untuk bersama-sama melakukan perbaikan.

Berdasarkan sejumlah indikator di atas tidak semua bisa dijadikan sebagai standar untuk usia anak. Namun setidaknya penulis dapat mengambil beberapa sikap yang bisa dijadikan acuan standar cerdas secara spiritual untuk anak di antaranya adalah: kesadaran merasa diawasi, ikhlas, jujur, peduli, sabar. Analog dengan pernyataan tersebut, demikian juga orang tua yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi pendidik yang penuh dengan pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada anak-anaknya. Dengan kata lain, ia mampu memberikan inspirasi, membantu dan memberi motivasi untuk kesuksesan anak-anaknya serta ia mampu memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya.

4.3 Tujuan Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Salah satu fase terpenting dalam kehidupan umat manusia dalam upaya menanamkan dan membentuk suatu kepribadian tangguh berdasarkan moralitas dan nilai-nilai ajaran Islam adalah pada masa anak-anak, sehingga diharapkan akan terwujudnya insan kamil yang

⁶¹*Ibid.*, hlm. 36.

mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah Swt dan sebagai *khalifah* (pemimpin) di bumi. Sebagaimana yang tercantum dalam adz-Dzariyaat ayat 56 tentang tujuan penciptaan manusia.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :“Dan tidaklah menciptakan manusia dan jin kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku”.⁶²

Manusia terlahir dalam keadaan fitrah dengan memiliki rasa ketauhidan dan dibekali Allah suatu potensi kecerdasan, kemampuan, watak, dan motif. Manusia sebagai hamba Allah Swt dan sebagai *khalifah* di bumi telah dibekali berbagai potensi. Dengan dikaruniai potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya. Dan diantara potensi yang dimiliki manusia adalah potensi beragama. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat yang suci, yang dengan naluri tersebut, ia secara terbuka menerima kebenaran dan menerima kehadiran Allah sebagai Tuhan yang maha suci.⁶³

Anak adalah suatu amanah yang diberikan kepada setiap kedua orang tua, hatinya suci bagaikan *jauhar* sederhana dan suci yang bisa menerima segala apa yang digoreskan kepadanya baik berupa kebaikan ataupun berupa keburukan dan cenderung kepada setiap hal yang ditunjukkan kepadanya. Setiap anak yang lahir berpotensi untuk menjadi cerdas karena secara fitrah manusia dibekali kecerdasan oleh Allah. Dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba dan sebagai *khalifah* tersebut maka diperlukan suatu upaya pengasuhan dan pendidikan secara berkala agar tercapai perkembangan dan pertumbuhan kecerdasan intelektual moralitas dan terlebih lagi kecerdasan spiritual secara baik.

⁶² Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 862.

⁶³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 29.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berasal dari fitrah manusia itu sendiri dan bersumber dari Tuhan, kecerdasan yang lebih mengandalkan kemampuan atau kesucian intelesi. Model kecerdasan spiritual pun lebih bersifat spiritual (*Spiritual Intelligensi*) yang terefleksi dalam perilaku pemaknaan ibadah dan kegiatan yang memiliki tujuan dan arah yang jelas serta benar, karena kecerdasan spiritual bersifat mutlak kebenarannya. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual. Kehidupan spiritual disini dimaksudkan meliputi hasrat untuk hidup lebih bermakna.⁶⁴

Usaha pengembangan kecerdasan spiritual sejak dini adalah dengan penanaman pendidikan agama menjadi sesuatu yang sangat signifikan. Pendidikan agama merupakan hal terpenting dalam kehidupan di dunia, sebab memusatkan pada perbaikan spiritual, disiplin diri dan perbaikan tingkah laku disamping itu juga memperhatikan tentang kaidah-kaidah utama tentang akhlak mulia serta contoh-contoh yang terhormat. Dengan pendidikan agama maka akan mendukung individu-individu dengan kekuatan iman, intelektual serta ketelitian, yang mana kekuatan tersebut mampu membentuk vitalitas spiritual yang menghasilkan kekuatan akal. Dengan kata lain dengan pendidikan agama maka akan terwujud kecerdasan spiritual yang optimal yang menjadi tujuan utama manusia hidup di dunia.

Ungkapan al-Ghazali, istilah kecerdasan spiritual yaitu disamakan dengan kecerdasan *qalbiyah*. Menurutnya tujuan puncak kecerdasan spiritual atau kecerdasan *qalbiyah* adalah mencapai *tazkiyahal-nafs* (pensucian jiwa) yang optimal dengan keuletan melaksanakan ar-riyadhah (latihan-latihan spiritual). Adapun tujuan lebih rinci tentang tujuan *tazkiyah al-nafs* adalah sebagai berikut:

⁶⁴ Abdul Mudjib dan Yusuf Mudzakir, *Op.Cit.*, hlm. 325.

- a. Untuk membentuk manusia yang bersih aqidah, suci jiwa, luas ilmu dan seluruh aktifitas bernilai ibadah.
- b. Membentuk manusia yang berjiwa suci, berakhlakul karimah dalam pergaulan sesamanya yang sadar akan tugas, tanggung jawab, hak dan kewajibannya dalam mengarungi kehidupan di dunia.
- c. Membentuk manusia yang berjiwa sehat dan jauh dari sifat tercela.
- d. Membentuk manusia yang berfikiran sehat dan optimistik, futuristik dalam kehidupan.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa spiritualisasi Islam adalah berhubungan dengan konsep pendidikan jiwa yang sangat berkaitan dengan soal akhlak serta berfungsi dan bertujuan untuk membentuk manusia berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup.⁶⁵

Aktualisasi kecerdasan spiritual dapat melahirkan penemuan, inovasi, kreatifitas dan yang paling fantastic, karena kecerdasan spiritual merupakan pusat lahirnya gagasan dan bersumber dari Tuhan.

Inteligensi spiritual dapat mencapai puncak kebenaran *Illahiyah* dan pemaknaan tujuan hidup manusia. Seperti dalam tujuan utama penciptaan manusia yaitu dimensi ketuhanan (sebagai '*Abid*') dan dimensi kemanusiaan (sebagai *khalifah*/pemimpin).

Agus Nggermanto mengemukakan bahwa puncak kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki prinsip dan visi hidup sesungguhnya.

Prinsip hidup meliputi: pertama, yaitu prinsip kebenaran. Realitas yang nyata adalah yang benar atau kebenaran itu sendiri, sesuatu yang tidak benar pasti akan sirna. Hidup selaras dengan kebenaran berarti hidup secara *Hanif*. *Hanif* adalah cinta dan cenderung memilih kebenaran. Bila seseorang *hanif* mengetahui

⁶⁵ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, Ruhama, Jakarta, 1994, hlm. 52-53.

suatu kebenaran maka ia sangat ingin melakukannya, membiasakan dan menjadikannya sebagai karakter.

Prinsip kedua yaitu prinsip keadilan. Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Hidup selaras dengan prinsip keadilan adalah berarti konsisten melangkah di jalan kebenaran. Dengan konsisten maka kebenaran akan tampak jelas. Prinsip ketiga yaitu prinsip kebaikan, yaitu memberikan sesuatu melebihi dari haknya. Kebaikan adalah prinsip sangat penting dalam kehidupan. Hidup selaras dengan kebaikan berarti hidup dengan mental berkelimpahan.

- b. Memahami dan memaknai kesatuan dalam keragaman. Manusia yang memiliki SQ tinggi mereka mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Semakin tunggal dan menyatu pengetahuan seseorang maka semakin sempurna ilmunya dan semakin bagus pemahamannya.
- c. Mampu memaknai setiap sisi kehidupan. Makna bersifat spiritual dan substansial. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki SQ tinggi maka ia akan mampu memaknai setiap sisi kehidupan. Karunia Tuhan berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi karunia tuhan adalah manifestasi kasih sayang-Nya sedangkan ujian-Nya adalah wahana pendewasaan spiritual manusia.
- d. Mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan. Mengapa harus kesulitan dan penderitaan? Jawabannya karena kesulitan itu menumbuhkembangkan dimensi spiritual manusia dan dengan kesulitan maka SQ akan lebih tajam dan matang.⁶⁶

Sementara Sukidi mengatakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki tujuan yaitu membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar dengan beraskan pada dua metode. *Pertama*, yaitu metode vertikal yaitu bagaimana SQ itu dapat bisa mendidik hati untuk menjalani kemesraan

⁶⁶ Agus Nggermanto, *Op. Cit.*, hlm 125-136.

dengan sang *Khaliq* sehingga mampu menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus. *Kedua*, metode horizontal yaitu bagaimana SQ itu dapat mendidik hati ke dalam budi pekerti yang baik dan moral beradab yang menjadi *guidance* atau petunjuk manusia untuk menjalani hidup secara sopan dan beradab.⁶⁷

Berdasarkan berbagai keterangan di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa SQ merupakan azas yang mendasari semua kecerdasan, IQ dan EQ. Manusia yang memiliki SQ tinggi adalah manusia yang kreatif, inovatif, inspiratif dan mengetahui hakikat diri, memiliki makna serta tujuan hidup yang terarah dan benar, sehingga perjalanan hidupnya akan lebih jelas, terarah, terprogram, dan optimistik. Puncak dari kecerdasan spiritual adalah pemahaman diri sendiri yang pada muaranya akan memahami hakikat sang *Khaliq*. Barang siapa yang mengenal dirinya sendiri, maka ia akan mengenal Tuhannya. Dengan bermodalkan SQ manusia akan mampu mengabdikan kepada Allah Swt untuk mengelola bumi sebagai *khalifah*, misi utamanya semata-mata mencari keridhoan Allah. Target utama manusia yang memiliki SQ tinggi adalah menegakkan kebenaran, keadilan, menciptakan kedamaian, mencapai kebahagiaan dan kearifan spiritual serta membangun kemakmuran. Dan sebagai langkah nyata adalah spiritualisasi di segala sisi kehidupan dan segala bidang, yang didalamnya adalah lingkup sosial terkecil yaitu lingkungan keluarga.

Dari pemaparan diatas, dapat di simpulkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah pola atau taktik yang dipergunakan oleh guru dalam rangka mengembangkan potensi spiritual anak didik sehingga diharapkan anak didik tersebut menjadi manusia yang berakhlakul *karimah* dan bisa menjadi *insan kamil* ketika sudah dewasa.

⁶⁷ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hlm. 28-29.

Strategi yang dapat dipergunakan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak didik diantaranya:

a. Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwa yang hampa. Hari-hari yang dijalannya mengalir begitu saja tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya. Oleh karena itu, merupakan tugas dan tanggung jawab yang mulia dari guru untuk membimbing anak-anaknya agar menemukan makna dalam kehidupannya. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilatihkan oleh orang tua kepada anak-anaknya:

- 1) Membiasakan diri berfikir positif.
- 2) Memberikan sesuatu yang terbaik.
- 3) Menggali hikmah di setiap kejadian.⁶⁸

b. Mengembangkan lima latihan penting

Tony buzan, seorang ahli yang telah menulis lebih dari delapan puluh buku mengenai otak dan pembelajaran, menyebutkan ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual. Lima latihan penting tersebut sebagai latihan bagi anak-anak agar mempunyai kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- 1) Senang berbuat baik.
- 2) Senang menolong orang lain.
- 3) Menemukan tujuan hidup.
- 4) Turut merasa memikul sebuah misi mulia.
- 5) Mempunyai selera humor yang baik.⁶⁹

⁶⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Op.Cit.*, hlm. 49-50.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 56.

c. Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitanya dengan kejiwaan, demikian pula dengan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu, agar anak-anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, yang notabene adalah contoh yang baik dalam melakukan beribadah, betapa beliau tidak mempermasalahakan cucunya yang bernama Hasan menaiki punggung beliau ketika bersujud. Para sahabat yang menjadi makmum merasakan betapa sujud Nabi Saw, lebih lama dari biasanya, barangkali Nabi sedang menerima wahyu, begitu anggapan mereka. Ternyata, setelah sholat nabi menjelaskan bahwa beliau tidak ingin mengecewakan cucunya yang sedang menaiki punggungnya.

Kejadian Nabi Saw, yang mengajak serta cucunya dalam beribadah sebagaimana tersebut menandakan bahwa betapa penting melibatkan anak dalam beribadah sejak usia dini. Sungguh, melibatkan anak-anak dalam beribadah ini penting sekali bagi perkembangan jiwa sang anak. Bila tidak bernilai penting bagi anak, tentu Nabi Saw, bahkan sudah melarangnya demi kekhusyuan dalam beribadah. Apabila anak sejak usia dini sudah di libatkan dalam beribadah, kecerdasan spiritualnya akan terasah dengan baik. Sebab. Di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa. Oleh karna itu, sudah tidak ada alasan untuk ragu-ragu lagi dalam melibatkan anak ketika beribadah.

Dengan demikian melibatkan anak-anak dalam beribadah yang dibarengi dengan keimanan dan kesadaran, orang tua (juga anak) akan

mendapatkan manfaat ganda, yakni disamping kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik, juga anak sejak usia dini sudah di latih untuk menjadi manusia yang taat beragama. Hal ini penting tidak hanya untuk kehidupan di dunia, tetapi juga di kehidupan yang abadi di akhirat kelak.⁷⁰

5. Mencerdaskan spiritual melalui kisah

Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah dari orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Metode ini dinilai sangat efektif karena anak-anak pada umumnya sangat menyukai cerita. Di samping anak-anak memang sangat dekat dengan segala hal yang bernuansa imajinatif, pengembaraan hal lain yang bersifat luar biasa, juga anak sangat senang dengan segala sesuatu yang baru dan disampaikan dengan cara bercerita. Di sinilah sesungguhnya guru menceritakan kepada anak-anak tentang kisah-kisah agung agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik.⁷¹

Guru dapat saja menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan Nabi, orang-orang yang terkenal kesalehanya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Melalui kisah yang agung, anak-anak dapat belajar banyak hal yang bermanfaat dalam perkembangan kecerdasan spiritualnya. Maka, guru dapat membimbing anak agar menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan spiritual dengan banyak memberikan kisah kepada mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk banyak membaca agar mempunyai koleksi tentang kisah-kisah agung ini. Dan apabila anak sudah mulai besar dan bisa membaca sendiri, guru tidak harus menyampaikan kisah itu secara langsung. Orang tua hanya

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 65.

⁷¹*Ibid.*, hlm. 83.

membelikan buku yang berisi kisah tersebut dan mendampingiya membaca dan memahami buku tersebut.⁷²

6. Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Tanpa kecerdasan spiritual yang baik, seseorang akan mudah menyerah, menghadapi persoalan dengan cemas dan tergesa-gesa, kehilangan semangat, bahkan melakukan segala macam cara dan tidak peduli apakah merugikan orang lain atau tidak. Oleh karena itu, agar anak di masa depan dapat menghadapi persoalan dengan baik dan kehidupannya bisa berbahagia, sebagai guru semestinya memberikan bimbingan kepada mereka. Bimbingan yang dapat diberikan adalah melatihnya untuk bisa menjadi manusia yang mempunyai sifat sabar dan syukur. Dua sifat tersebut dipercaya bisa melejitkan kecerdasan spiritual.⁷³

Sifat sabar ini dapat dilatih kepada anak-anak, namun ada perilaku guru yang sering tidak disadarinya justru mendidik anak menjadi orang yang tidak sabar. Misalnya, ketika anak-anaknya meminta sesuatu, biasanya guru langsung memberikannya. Akan tetapi, bagaimana guru tetap memenuhi permintaan anak, namun melalui proses yang melibatkan anak untuk memenuhi keinginannya tersebut. Sungguh hal ini sangat berguna dalam melatih kesabaran anak.⁷⁴

Selain sabar, sifat yang harus dilatih kepada anak adalah sifat bisa bersyukur. Bila menghadapi kekurangan seorang dapat mengedepankan sifat sabar. Bila menghadapi kelebihan, seseorang dapat mengedepankan sifat syukur. Dengan demikian, betapa penting mempunyai sifat bersyukur bagi manusia agar mudah dan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Maka, guru hendaknya membimbing anak agar mempunyai sifat syukur itu pada hakikatnya kepada Tuhan, tetapi guru dapat mengajarkan syukur juga dengan sifat biasa mengucapkan terima kasih

⁷²*Ibid.*, hlm. 91.

⁷³*Ibid.*, hlm. 92.

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 94.

kepada sesama manusia.⁷⁵ Jadi mengajarkan syukur itu bisa melalui dua langkah sekaligus, yakni bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih sesama manusia. Dua hal tersebut, yakni sabar dan syukur, adalah hal yang sangat bagus untuk dilatih kepada anak-anak sejak usia dini agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dilakukan untuk menguasai teori yang sesuai dengan topik penelitian dan rencana model penelitian. Penelitian ini mengkaji dari beberapa pustaka dan data empiris yang berhubungan dengan materi penelitian, yaitu strategi guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak. Untuk mencari data pendukung dalam rangka mengetahui secara luas tentang tema tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya baik berupa buku, artikel, makalah, skripsi, tesis, desertasi. Kesemua data tersebut akan diklasifikasikan pada satu prioritas utama tentang strategi guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak. Sebagai bahan kajian penelitian terdahulu, maka akan ditampilkan beberapa hasil penelitian yang relevan:

1. Maesaroh, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2009, yang berjudul "*Konsep Pendidikan Spiritual bagi Anak Menurut al-Ghazali*"⁷⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Pandangan Islam, pendidikan yang sejati yaitu pendidikan spiritual. Dengan adanya pendidikan ini manusia akan dapat terkendali oleh spiritualnya yang bersumber dari hati sehingga dapat mengarah pada fitrah *Ilahiyyah*-nya (potensi beragama), sehingga akan mencapai derajat *insan kamil* dan dapat mencapai tujuan hidupnya yaitu mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana menurut konsep al-Ghazali tentang pendidikan, bahwa pendidikan yang baik ialah suatu proses

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 98.

⁷⁶Maesaroh, *Konsep Pendidikan Spiritual bagi Anak Menurut al-Ghazali*. Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009.

memanusiakan manusia dari sejak kejadiannya sampai akhir hayatnya atau bimbingan yang merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, adanya pendidikan spiritual maka akan tercipta generasi-generasi shaleh yang mempunyai visi dan misi dalam hidupnya. Menurut al-Ghazali, untuk membangun kekuatan spiritual pada anak sangat ditentukan oleh keluarga terutama dari pihak ayah dan ibu yaitu melalui keteladanan. Sedangkan anak yang di maksud disini di mulai sejak lahir sampai memasuki *usi atamyis*, yakni dapat membedakan sesuatu yang benar dan yang salah. Sedangkan ciri anak yang mempunyai spiritual tinggi yaitu akan terpancar dari akhlak maupun perilaku anak dalam kehidupannya yang berhubungan dengan Allah Swt, alam semesta maupun sesama makhluk lain. Perbedaan penelitian Maesaroh dengan penelitian ini adalah penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji tentang guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak dalam kegiatan *tadabbur* alam pada materi keesaan Allah.

2. Mastur Khan, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2003, yang berjudul “*Peranan Guru Play Group dalam Pembentukan SQ Anak (Studi Kasus Play Group Permata Hati Ngaliyan Semarang)*”⁷⁷

Fokus penelitian ini pada peranan guru Play Group dalam upaya pembentukan spiritual *quotient* anak didiknya di Play Group Permata Hati Ngaliyan Kota Semarang. Bentuk penelitian termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan. Di mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru *Play Group* memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pembentukan kecerdasan spiritual anak didiknya. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, meskipun kesamaan dalam objek penelitian yaitu guru, namun penelitian ini akan lebih terfokus pada strategi dalam pengembangan kecerdasan

⁷⁷ Mastur Khan, *Peran Guru Play Grup dalam Pembentukan SQ Anak (Studi Kasus Play Grup Permata Hati Ngalian Semarang)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2003.

spiritual anak dalam kegiatan *tadabbur* alam pada materi keesaan Allah.

3. Naili Fauziah Lutfiani, skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul “*Alam Sebagai Media Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMPIT Alam Nurul Islam Yogyakarta.*”⁷⁸

Hasil penelitian mendapatkan bahwa implementasi alam sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dan mata pelajaran secara keseluruhan sudah terlaksana sesuai dengan silabus dan RPP namun masih dinilai kurang maksimal karena masih banyak kendala. Media alam yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI meliputi pekarangan sekolah, benda-benda yang terdapat di sekitar lingkungan sekolah seperti tanah, air sungai, dedaunan, batu, benda-benda najis, benda-benda yang terkena najis, mushola, pemandangan alam (sawah, kebun, sungai), kolam, museum, masjid, candi, keraton, pantai, laut, gunung, tempat dan benda-benda bersejarah, kompleks pemakaman raja-raja, tempat bersuci/berwudhu, panggung drama, papan flanel, lembar *mutaba'ah*, buku tajwid, kedaan penduduk, kondisi suatu masyarakat tertentu dan sebagainya.

4. Rohinah dalam tulisannya yang berjudul “*Sekolah Alam: Paradigma Baru Pendidikan Islam Humanis*”⁷⁹

Rohinah menyimpulkan bahwa model sekolah alam memiliki tiga aspek khusus, yakni: alam sebagai ruang belajar, alam sebagai media dan bahan mengajar, serta alam sebagai objek pembelajaran. Pendidikan seperti ini merupakan sebuah kreativitas dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang humanis. Sistem pendidikan ini menekankan penyadaran untuk mendorong adanya

⁷⁸ Naili Fauziah Lutfiani, *Alam Sebagai Media Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMPIT Alam Nurul Islam Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

⁷⁹ Rohinah, *Sekolah Alam: Paradigma Baru Pendidikan Islam Humanis*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014.

proses dialog antara guru dan anak didik. Proses dialogis dapat memunculkan sikap rendah hati dan kasih sayang sehingga terbuka terhadap kritik dari peserta didik. Peserta didik dituntut kritis dan mempertanyakan kembali tentang hal yang belum diketahui oleh sang guru. Pembelajaran semacam ini memunculkan kesadaran siswa dan komunikasi yang harmonis antara semua pihak. Sekolah ini memberikan kebebasan untuk berkreasi, menggali dan menemukan potensi, serta menemukan pengetahuan berbasis pada pengalaman-pengalaman dari dunia realitas.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan deskripsi pustaka, literatur yang telah dikemukakan di atas memiliki keistimewaan dan corak tersendiri dalam mengkaji tentang pengembangan kecerdasan sepiritual anak baik dalam pendidikan keluarga maupun di sekolah, karena kajian dan cara pandang yang digunakan berbeda-beda. Begitu juga dalam penelitian ini, pencarian strategi guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui kegiatan *tadabbur* alam pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Strategi yang dapat dipergunakan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak didik diantaranya adalah dengan membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwa yang hampa. Hari-hari yang dijalannya mengalir begitu saja tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya. Oleh karena itu, merupakan tugas dan tanggung jawab yang mulia dari guru untuk membimbing siswanya agar menemukan makna dalam kehidupannya. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilatihkan oleh guru kepada siswanya:

1. Membiasakan diri berfikir positif.
2. Memberikan sesuatu yang terbaik.
3. Menggali hikmah di setiap kejadian.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan anak. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah atau tidak berguna di masyarakat. Untuk itu merupakan tanggung jawab guru dalam membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sulit, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi, falsafah bahkan agama. Sudah menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik, agar mengetahui mana perbuatan yang susila dan asosila, mana perbuatan yang bermoral dan mana perbuatan yang amoral. Semua norma itu tidak dihanya diberikan dalam kelas saja, akan tetapi di luar kelas juga sebaiknya diberikan contoh melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan yang baik.

Anak didik lebih menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan dimasyarakat dari pada apa yang guru lakukan, baik perkataan maupun yang guru tampilkan. Keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru katakan harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa dimasa yang akan datang.